

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia merupakan lembaga pemerintah non departemen yang terletak di Ibu Kota. Dalam SK Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2001 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dapat disingkat menjadi PERPUSNAS. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007, menjelaskan bahwa:

Perpustakaan Nasional adalah lembaga pemerintah non departemen (LPND) yang melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan yang berfungsi sebagai perpustakaan pembina, perpustakaan rujukan, perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian, perpustakaan pelestarian, dan pusat jejaring perpustakaan, serta berkedudukan di ibu kota negara (Indonesia. Undang-Undang, 2007).

Pengolahan dan pengembangan koleksi PERPUSNAS dilakukan oleh unit Pusat Pengembangan Koleksi dan Pengolahan Bahan Pustaka (Pusbangkol). ‘Adapun tugas Pusbangkol berdasarkan Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 3 tahun 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perpustakaan Nasional RI, Pasal 49 adalah melaksanakan pengembangan koleksi dan pengolahan bahan pustaka’ (Perpustakaan Nasional RI, 2020b).

Salah satu yang menjadi koleksi dari PERPUSNAS adalah bahan perpustakaan langka. ‘Bahan perpustakaan langka adalah bahan perpustakaan yang bernilai tinggi dan keberadaannya sangat terbatas, serta tidak mudah diperoleh di pasaran’(Perpustakaan Nasional RI, 2019a).

Adapun yang termasuk kedalam kategori bahan perpustakaan langka berdasarkan kekhasannya menurut Perpustakaan Nasional RI (2019a) yaitu koleksi buku langka, manuskrip, peta, foto, bentuk mikro, dan rekaman suara yang sudah ada sejak berdirinya Perpustakaan Nasional. Koleksi buku langka PERPUSNAS adalah koleksi yang memuat berbagai disiplin ilmu, sebagian besar ditulis dalam bahasa Belanda maupun bahasa lainnya, dan sebagian besar terbit pada masa kolonial Belanda (Perpustakaan Nasional RI, 2017). Menurut Nasrullah (2020) koleksi buku langka tercetak dikategorisasikan berdasarkan nilai informasi buku langka tersebut apakah penting atau tidak dan terbatasnya jumlah buku tersebut. Berdasarkan data statistik koleksi tahun

2017 jumlah buku langka tercetak kurang lebih 96.000 (Perpustakaan Nasional RI, 2017). Dalam penyusunannya buku langka disusun berdasarkan subyek seperti kesusastraan, bibliografi dan ilmu perpustakaan, kamus dan ensiklopedia, buku tahunan dan almanac, seni, bahasa, petikan dan brosur, dan koleksi terlarang (koleksi khusus) (Perpustakaan Nasional RI, 2017). Menurut Nasrullah (2020) untuk koleksi terlarang di PERPUSNAS lebih baik digunakan terminologi koleksi khusus, adapun koleksinya seperti buku tentang komunisme dan fasis sekitar tahun 1965. Koleksi khusus tersebut dapat dipinjam dan dibaca, tetapi memerlukan surat perizinan, hal tersebut diatur dalam Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 16 Tahun 2014 tentang Tata Cara Penyimpanan dan Penggunaan Koleksi Khusus (Nasrullah, 2020).

Koleksi Buku langka kini sudah menjadi salah satu layanan PERPUSNAS. Pengguna dapat memanfaatkan layanan ini untuk menambah pengetahuan, studi literatur maupun penelitian yang berkaitan dengan sumber informasi dalam jangka waktu 1500-1900an (Perpustakaan Nasional RI, 2017).

Pada 2019, 'PERPUSNAS resmi meluncurkan situs web Khastara <http://khastara.perpusnas.go.id/> dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, dan pelestarian' (Perpustakaan Nasional RI, 2019c). Situs web Khastara dapat diakses secara *online* tanpa perlu membuat akun pengguna. Pada peresmian situs web Khastara, Kepala PERPUSNAS menyampaikan bahwa:

Salah satu peran dari perpustakaan adalah sebagai jembatan ilmu pengetahuan dimasa lampau dan situs web Khastara memuat seluruh koleksi digital hasil alih media dari koleksi tercetak pustaka nusantara yang dimiliki Perpustakaan Nasional. Situs ini diharapkan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia demi kepentingan intelektual (Perpustakaan Nasional RI, 2019b).

Adapun yang termasuk kedalam koleksi khastara yaitu naskah kuno, buku langka, peta, foto, gambar dan lukisan, majalah dan surat kabar langka, dan sumber lainnya (Perpustakaan Nasional RI, 2020a). Menurut Nasrullah (2020) pengelolaan koleksi di Khastara dan buku langka tercetak tidaklah sama, sehingga koleksi yang ada dilayanan koleksi buku langka tercetak belum tentu ada di Khastara, hal tersebut karena pengelolaan situs dan konten Khastara tidak dibawah tanggung jawab layanan koleksi buku langka tercetak.

Tersedianya sumber elektronik untuk mengakses buku langka yaitu Khastara tentunya dapat memberikan kemudahan pada pengguna, akan tetapi masih banyak pengguna yang menggunakan buku langka tercetak. Berdasarkan Statistik bulan Juli sampai dengan Desember 2019 jumlah pengguna buku langka tercetak sebanyak 181 orang.

Perilaku pengguna yang masih menggunakan koleksi buku langka tercetak hingga kini, menurut Katz, Blumer, Gurevitch (dalam Rakhmat, 2016) dapat dinyatakan bahwa pengguna aktif dan selektif dalam menggunakan media serta memiliki tujuan tertentu dalam penggunaannya untuk memenuhi kepentingannya. Tujuan penggunaan media tersebut tentunya didorong oleh motif tertentu dan sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut didukung dengan pendapat Rakhmat (2016) bahwa penggunaan suatu media dapat didorong oleh motif-motif tertentu. Menurut Gerungan (dalam Ginintasasi, 2010) motif merupakan semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Dalam Penelitian ini buku langka merupakan sumber daya informasi dalam format tercetak. Pada penggunaan sumber daya informasi tercetak ditemukan perbedaan penggunaannya berdasarkan gender (jenis kelamin), hal tersebut dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Liu & Huang (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa, sebanyak 73.2% perempuan lebih memilih sumber informasi tercetak, dibandingkan laki-laki yang hanya 51.3 % saja. Usoro, Ima; Umoren, Eboro; Akwang (2018) dalam penelitiannya *Students' Characteristic and Information Resources Utilization in The University of UYO Library* menemukan bahwa, perempuan lebih suka memanfaatkan sumber daya informasi tercetak yang ada di perpustakaan. J S & Ramalingam (2019), dalam penelitiannya menemukan bahwa, laki-laki cenderung menggunakan sumber daya informasi tercetak di perpustakaan untuk membaca yang diperlukan saja, ketika waktu luang dan saat masa ujian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk meneliti topik tentang “Perbedaan Motif Penggunaan Buku Langka Tercetak Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia berdasarkan Gender”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja motif pengguna dalam penggunaan buku langka tercetak di Perpustakaan Nasional RI?
2. Apakah ada perbedaan motif penggunaan buku langka tercetak antara laki-laki dengan perempuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja motif pengguna dalam penggunaan buku langka tercetak di Perpustakaan Nasional RI.
2. Untuk mengetahui adakah perbedaan motif penggunaan koleksi buku langka tercetak antara laki-laki dan perempuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran mengenai motif pengguna dalam penggunaan koleksi buku langka tercetak di Perpustakaan Nasional RI berdasarkan gender.
2. Menjadi masukan bagi Perpustakaan Nasional RI dalam pengembangan koleksi dan layanan buku langka.

1.5 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Topik penelitian hanya akan terkait:
 - a. Motif pengguna dalam penggunaan buku langka tercetak di Perpustakaan Nasional RI.
 - b. Ada atau tidak nya perbedaan motif penggunaan buku langka tercetak antara laki-laki dan perempuan.
2. Penyebaran Kuesioner tidak dapat dilakukan secara langsung sehingga dilakukan secara *online*, hal tersebut dikarenakan penelitian berlangsung selama masa pandemi *Covid-19*.